

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Colo

Desa Colo merupakan desa yang berada di Kecamatan Dawe dengan ketinggian 1.600 dari permukaan laut yang letaknya di sebelah utara kota Kudus dengan jarak 18 km dari pusat kota. Desa Colo merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran penyebaran Islam Sunan Muria, hampir seluruh masyarakat desa Colo mayoritas menganut agama Islam dan ada juga yang memeluk agama Budha yang berjumlah 40 keluarga serta 4 keluarga pemeluk agama Kristen. Sebelum adanya Islam, penduduk desa Colo mayoritas menganut ajaran animisme, Budha dan Kejawen pada tahun 1960. Menurut salah satu sesepuh desa Colo, desa Colo berasal dari bahasa Jawa yaitu “Hangcolo” yang artinya gunung, karna erat kaitannya dengan Gunung Muria yang sudah ada pada masa penjajahan Belanda.

Desa Colo sudah ada sejak zaman Belanda. Nama Colo berasal dari bahasa Jawa “mencala” yang artinya muncul, Colo juga diartikan “cetho atau bening”.¹ Pegunungan di desa Colo dapat dilihat secara jelas dan merata. Colo adalah tempat yang dimana keberadaannya terlihat jelas, desa Colo ada sebelum Sunan Muria datang. Adanya desa Colo tak lepas dari cerita dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa oleh walisongo atau yang dikenal dengan Sunan Muria. Oleh karena itu, asal usul dari desa Colo tidak akan bisa lepas dari aktivitas dakwah serta penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Muria dan sejarah dari kehidupan Sunan Muria itu sendiri.²

Pada zaman dulu, dalam dakwahnya Sunan Muria melakukan perjalanan ke arah utara dari kota Kudus dan berhenti di desa Kajar untuk istirahat, saat istirahat Sunan Muria mendengar suara anjing dari atas desa Kajar yang menandakan bahwa ada kehidupan disana. Setelah itu Sunan Muria melanjutkan perjalanan ke utara dari desa Kajar yang sekarang disebut sebagai desa Colo untuk tapak tilas dalam

¹ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023, Colo, Mei 2023.

² Bapak Mastur.

berdakwah. Sifat kesederhanaan dari Sunan Muria menjadi awal penemuan desa Colo untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan sarana untuk melakukan dakwah dengan rakyat yang ada di tengah hutan belantara dan sekarang menjadi makam Sunan Muria.

2. Kepala Pemerintahan Desa Colo Dawe Kudus

Kepala desa yang pernah menjabat di desa Colo dari masa ke masa sebagai berikut³:

- a. Suroleksono (zaman Belanda)
- b. Kertoleksono (zaman Belanda)
- c. Sutikno (zaman Belanda)
- d. Sastrodijoyo (tahun 1940-1965)
- e. KH. Abdul Ghofur (Subari) PLT yang memegang pemerintahan desa (bukan kepala desa).
- f. H. Suyoto (tahun 1966-1997)
- g. H. Harno (tahun 1998)
- h. KH. Abdul Haris (tahun 1998-2007)
- i. Khoirul Falah (tahun 2007- 2013)
- j. Joni Awang Ristihadi (tahun 2014-2019)
- k. Moch Destari Andryasmoro (tahun 2019-sekarang)

3. Geografis Desa Colo Dawe Kudus

Secara geografis desa Colo berada di lereng Gunung Muria yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. memiliki luas 280.484 HA yang dibagi menjadi empat dukuh, yaitu dukuh Colo, dukuh Pandak, dukuh Kombang, dan dukuh Panggang. Secara geografis desa Colo berada di ketinggian 700 MDPL diatas permukaan laut. Titik koordinat desa Colo yaitu lintang utara 06.66.890 S dan titik koordinat lintang selatan 110.90442 E.

Desa Colo berada di kawasan pegunungan Muria yang memiliki suhu minimum 17° dan suhu maksimum 32° C sehingga desa Colo memiliki udara yang cukup sejuk.⁴ Jarak pemerintahan desa Colo adalah sebagai berikut: jarak ke kecamatan Dawe 9 Km, jarak ke kabupaten Kudus 18 Km, jarak ke Provinsi Jawa Tengah 68 Km dan jarak ke Ibukota

³ Pemerintah Desa Colo, “Data Laporan Profil Desa Colo Tahun 2021, Pemerintah Desa Colo, Balai Desa Colo, Colo 2 Mei 2023” (Pemerintah Desa Colo, Colo Mei 2023).

⁴ Pemerintah Desa Colo, “Website Resmi Desa Colo, [Http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/](http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/), 03-05-2023,” [Http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/](http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/) (blog), March 5, 2023, <http://desa-colo.kuduskab.go.id,>

Jakarta 545 Km. Desa Colo memiliki batas wilayah sebagai berikut: utara berbatasan dengan hutan, timur laut dan timur berbatasan dengan desa Japan, tenggara berbatasan dengan desa Dukuh Waringin, selatan berbatasan dengan desa Kuwukan, barat daya berbatasan dengan desa Kajar dan sebelah barat serta barat laut adalah hutan.⁵

4. Demografi Desa Colo Dawe Kudus

Jumlah penduduk desa Colo pada profil data desa tahun 2021 yaitu berjumlah 4.145, yang meliputi laki-laki sebanyak 2.055 dan perempuan sebanyak 2.090, dengan jumlah kepala keluarga 1.255 yang tersebar di 4 dukuh, yaitu dukuh Colo (RW 1) dengan 4 RT, dukuh Panggang (RW 2) dengan 5 RT, dukuh Pandak (RW 3) dengan 5 RT, dukuh Kombang (RW 4) dengan 4 RT yang dimana masing-masing penduduknya memiliki profesi yang berbeda.⁶

Kondisi masyarakat Colo yang sedang menempuh pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Masyarakat Colo Yang Menempuh Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	127
2	SD/MI	403
3	SMP/MTS	166
4	SMA	156
5	S1	125

Pendidikan masyarakat desa colo pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya karna adanya penunjang pendidikan di desa Colo untuk masyarakat.⁷ Adapun lembaga pendidikan yang menunjang pendidikan masyarakat desa Colo yaitu:

⁵ Pemerintah Desa Colo, "Data Laporan Profil Desa Colo Tahun 2021, Pemerintah Desa Colo, Balai Desa Colo, Colo 2 Mei 2023."

⁶ Pemerintah Desa Colo, "Website Resmi Desa Colo, [Http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/](http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/), 03-05-2023."

⁷ Pemerintah Desa Colo, "Data Laporan Profil Desa Colo Tahun 2021, Pemerintah Desa Colo, Balai Desa Colo, Colo 2 Mei 2023."

Tabel 4.2
Lembaga Pendidikan Desa Colo

NO	NAMA LEMBAGA	JUMLAH
1	TK/RA	1
2	SD/MI	4
3	SMP/MTS	1
4	SMA/MA	1
5	TPQ	3

5. **Ekonomi Masyarakat Colo Dawe Kudus**
Penduduk desa Colo Memiliki Pekerjaan/Mata Pencaharian Sebagai Berikut:

Tabel 4.3
Profesi dan Pekerjaan Masyarakat Desa Colo Dawe Kudus

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani	250
2	Buruh Tani	24
3	Pegawai Negeri Sipil/PNS	35
4	Pengusaha	26
5	Pedagang	109
6	Pensiunan	21
7	Sopir Angkutan	17
8	Ojek	400

Masyarakat desa Colo dalam sektor ekonomi mempunyai toko, kios ataupun warung 41a nada juga industri kecil maupun industri rumah tangga untuk

menunjang kebutuhan mereka sehari-hari.⁸ Lembaga ekonomi desa Colo dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sektor Ekonomi Masyarakat Desa Colo

No	Nama Lembaga	Jumlah
1	Pasar	1
2	Toko/Kios Warung	715
3	Koperasi simpan pinjam	2
4	Badan kredit	3
5	Lembaga perekonomian	5
6	Industry kecil	16
7	Indutri rumah tangga	9

6. Sosial dan Keagamaan Masyarakat Colo Dawe Kudus

Masyarakat desa Colo merupakan contoh bentuk dari kemajemukan sosial dan agama yang ada dalam bermasyarakat, karna dalam kehidupan dan agama masyarakat desa Colo menganut tiga agama dalam keyakinannya, tiga agama yang dianut masyarakat desa Colo yaitu:

Tabel 4.5
Agama dan Jumlah Penganut Masyarakat Desa Colo

No	Agama	Penganut (Kepala Keluarga)
1	Islam	1.211
2	Kristen	4
3	Hindu	0
4	Budha	40
Jumlah Kepala Keluarga		1.255

⁸ BPS Kabupaten Kudus, “Kecamatan Dawe Dalam Angka 2021 Oleh Badan Pusat StatistiK (BPS), Mei 2023, <https://Kuduskab.Bps.Go.Id>” (BPS Kabupaten Kudus, September 24, 2021), <https://kuduskab.bps.go.id>.

Desa Colo merupakan salah satu tempat dalam penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Muria, sehingga masyarakat desa Colo mayoritas menganut agama Islam dalam keyakinannya dengan jumlah penganut 1.211 kepala keluarga. Sedangkan, agama Budha merupakan agama dengan jumlah penganut tertinggi kedua dengan penganut 40 kepala keluarga yang ada di desa Colo, yang dimana agama Budha ini mempunyai tempat ibadah sendiri atau Vihara yang bernama Vihara Dhamadipa yang berada di Dukuh Pandak. Terakhir yaitu agama Kristen yang memiliki jumlah presentase paling sedikit yang dianut oleh masyarakat Desa Colo yaitu hanya 4 kepala keluarga dan tidak mempunyai tempat ibadah yang berada di desa Colo.⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Prosesi dan Makna Tradisi Sewu kupaat di Desa Colo Dawe Kudus.

Ketika menyebut kata kupaat dan lepet bagi masyarakat Colo dan sekitarnya merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi mereka. Ketupat dan lepet merupakan bagian dari variasi budaya yang menjadi ciri khas dari hari raya Idul Fitri, ketupat dan lepet menjadi jamuan khas dalam lebaran pada hari ketujuh Idul Fitri, lebaran dirasa kurang lengkap bagi orang tertentu apabila tidak ada kupaat dan lepet. Ketupat dan lepet sebagai simbol dari sebuah tradisi yang diajarkan Sunan Muria telah berdampingan dengan budaya yang ada dalam masyarakat desa Colo yang dapat memberikan makna serta menanamkan nilai religius bagi pelakunya. Tradisi Sewukupaat merupakan sarana untuk mengingatkan masyarakat desa Colo dan masyarakat sekitar pada umumnya akan pentingnya merawat budaya dan ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Muria.

Bagi masyarakat desa Colo, ketupat dan lepet memiliki nilai religius yang amat penting bagi mereka, ketupat dan lepet dalam pandangan masyarakat Colo memiliki pernik budaya yang erat kaitannya dengan ajaran Sunan Muria sehingga harus terus di lestarikan sebagai bentuk penghormatan dan ucapan rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Bentuk nilai yang terdapat dalam

⁹ Pemerintah Desa Colo, "Website Resmi Desa Colo, [Http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/](http://Desa-Colo.Kuduskab.Go.Id/), 03-05-2023."

ketupat dan lepet menurut masyarakat desa Colo dianggap memiliki makna semangat dalam mengisi kemenangan setelah sebulan penuh berjuang melawan hawa nafsu dalam melaksanakan puasa di bulan suci Ramadhan, parade Sewu kupaat juga dijadikan masyarakat desa Colo sebagai sarana silaturahmi dan saling memaafkan pada suasana hari raya Idul Fitri. Bapak Mastur yang merupakan salah satu sesepuh dan penggagas dari tradisi Sewu kupaat di desa Colo Menyampaikan bahwa tradisi sewu kupaat yang diadakan di desa Colo memiliki tujuan tersendiri dalam pelaksanaannya. Yaitu:

Pertama sebagai sarana dakwah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Kedua sebagai sarana dalam penghormatan atas perjuangan dakwah Sunan Muria dan mengenalkan tradisi peninggalan dari Sunan Muria kepada masyarakat umum. Ketiga sebagai sarana mengangkat paket pariwisata dan ekonomi masyarakat desa Colo. Keempat sebagai sarana masyarakat untuk menjalin toleransi dalam beragama, karna di desa Colo masyarakatnya tidak hanya menganut ajaran agama Islam saja melainkan juga ada umat yang menganut ajaran agama Kristen dan Hindu.”¹⁰

Selain bapak Mastur ada juga masyarakat beragama Kristen desa Colo yang memberikan respon terhadap pelaksanaan sewu kupaat, Ibu Sutarwi menyampaikan bahwa:

“Parade sewu kupaat yang ada di desa Colo ini diterima oleh penganut agama Kristen dengan baik, kami akan menerima dan mendukung tradisi parade sewu kupaat meskipun tradisi ini merupakan akulturasi budaya dari umat Islam. Penganut agama Kristen di desa Colo menerima tradisi sewu kupaat ini dengan baik, bahkan kita juga ikut berkontribusi dalam acara ini.”

“Tradisi sewu kupaat dapat kami terima dengan baik oleh kami warga yang menganut agama minoritas karna dalam tradisi sewu kupaat ini kami hanya berfikir bahwa tradisi ini hanya sebagai sarana untuk melestarikan budaya, mengangkat pariwisata dan sebagai sarana toleransi beragama bagi masyarakat majemuk yang ada di desa Colo ini, selagi tradisi sewu kupaat tidak mengganggu agama lain,

¹⁰ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

kami akan menerima dan mendukung adanya tradisi sewu kupat di desa Colo ini.”¹¹

Tradisi sewu kupat di desa Colo beberapa tahun terakhir ini sudah tidak diadakan lagi karena masih terkendala izin dan pembatasan kerumunan akibat wabah Covid-19 yang menyebar. Menurut saudara Akbar “dampak dari ditiadakannya tradisi Sewu kupat berdampak bagi segala lini di desa Colo, salah satunya berdampak pada perekonomian dan paket pariwisata masyarakat desa Colo, karna pada tradisi sewu kupat masyarakat desa Colo mempunyai pemasukan tambahan dengan membuat jasa tempat parkir selain mengandalkan jasa ojek ke makam Sunan Muria dan berdagang.”¹²

Ketupat atau yang dikenal dengan kupat memiliki arti “ngaku lepat” atau mengaku salah dan lepet memiliki arti “lebur cepet” atau dihapus cepat, arti dari ketupat dan lepet yang dipercaya masyarakat Colo merupakan salah satu nilai religius yang sudah mendalam di diri mereka, baik dengan tuhan dan sesama manusia untuk saling memaafkan.¹³ Budaya kupatan yang menyajikan ketupat dan lepet dijadikan masyarakat Colo sebagai sarana untuk silaturahmi, saling memaafkan dan sarana untuk bersedekah dengan sesama. Sehingga masyarakat Colo dan sekitarnya membuat jamuan dalam pelaksanaan budaya kupatan menjadi lebih besar lagi, yaitu dengan membuat tradisi parade sewu kupat yang dilaksanakan setelah bulan Ramadhan, Budaya kupatan merupakan budaya yang sudah diajarkan Sunan Muria kepada masyarakat desa Colo sejak penyebaran Islam di kawasan gunung Muria.

Tradisi kupatan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan puasa Ramadan yang dilakukan pada hari ketujuh lebaran sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam menjalankan puasa di bulan Ramadan serta mensyukuri atas segala

¹¹ Ibu Sutarwi, Masyarakat Desa Colo Yang Menganut Ajaran Agama Kristen, Wawancara, Colo, 20 Mei 2023, Colo Mei 2023.

¹² Akbar Hasanudin, Akbar Hasanudin, Aktifis Pemuda Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 2 Mei 2023, Colo, Mei 2023.

¹³ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

nikmat yang diberikan melalui hasil alam yang melimpah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mastur:

“Pada tahun 1990 budaya kupatan mulai diadakan dirumah kepala desa yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri. Budaya kupatan yang diadakan di rumah kepala desa berjalan sampai tahun 2000, setelah tahun 2000 sampai tahun 2007 budaya kupatan dilaksanakan dirumah perangkat desa, modin, carik dan ada juga yang melaksanakan di musholla dan masjid”.¹⁴

Pada tahun 2007 prosesi budaya kupatan dilakukan secara sederhana, yaitu: Pertama, masyarakat membawa kupat, lepet dan sayur (kuah) yang ditaruh di nampan, tampah dan baskom masing-masing. Setelah berkumpul dirumah perangkat desa, musholla dan masjid kupat, lepet dan sayur/kuah yang dibawa warga akan dikumpulkan menjadi satu di tengah-tengah kerumunan.

Kedua, kyai atau sesepuh desa memimpin tahlil untuk sarana memanjatkan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan dan membangkitkan nilai spiritual pada masyarakat kepada Allah Swt dengan bacaan doa.¹⁵

Ketiga, ketupat dan lepet yang dibawa masyarakat dan sudah dibacakan doa akan diambil beberapa untuk disedekahkan kepada tokoh agama yang hadir disana sebagai sarana penghormatan.

Budaya kupatan merupakan ajaran dari Sunan Muria yang sekarang sudah menjadi tradisi kupatan bagi masyarakat desa Colo, tradisi sewu kupat ini tidak hanya diikuti oleh orang Islam saja, melainkan umat yang beragama lain pun ikut menyaksikan dan memeriahkan tradisi ini, antara lain umat dari agama Budha dan Kristen yang bertempat tinggal di desa Colo.¹⁶

Pada tahun 2007-2018 tradisi kupatan mulai dikemas oleh masyarakat desa Colo menjadi Parade sewu kupat sehingga tradisi ini menjadi lebih menarik dan meriah, adapun tokoh masyarakat yang menjadi pelopor dalam tradisi sewu kupat ini yaitu salah satunya adalah Bapak

¹⁴ Bapak Mastur. Wawancara.

¹⁵ Muhammad Farid, *Mitologi Ritual Budaya Lingkar Muria (Ekspedisi Kebudayaan Di Sekitar Pegunungan Muria)*, 5 Juli 2017, Parist Penerbit Kudus.

¹⁶ Akbar Hasanudin, Akbar Hasanudin, Aktifis Pemuda Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 2 Mei 2023.

Mastur yang merupakan pengurus YM2SM (Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria) dan sesepuh di desa Colo, beliau menyampaikan “bahwa tradisi kupatan sebenarnya sudah ada sejak zaman Sunan Muria, dulu tradisi kupatan dilaksanakan secara sederhana, hanya dengan membawa kupat dan lepet ke rumah kepala desa atau musholla dan masjid terdekat, kupat dan lepet dikumpulkan lalu dibacakan doa, setelah itu kupat dan lepet yang dibawa bisa dinikmati bersama dan di sedekahkan kepada tetangga dan kerabatnya.

Pada tahun 2007 bapak Suyoto, bapak Abdul Kharis dan bapak Khoirul Falah bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus untuk mengemas kegiatan kupatan menjadi parade sewu kupat, dengan maksud untuk mengangkat potensi yang ada di desa Colo, baik dari segi religi, ekonomi, wisata, dan toleransi dalam beragamanya.”¹⁷

Parade sewu kupat diresmikan oleh bupati Kudus Bapak H. Musthofa pada hari Rabu, 5 Desember 2012 dengan memotong ketupat dan menandatangani prasasti sewu kupat yang ada di Taman Ria Colo Dawe Kudus. Sejak tahun 2012 sampai tahun 2018 parade sewu kupat diadakan secara rutin di desa Colo. Namun, setelah adanya wabah Covid-19 yang menyebar maka parade sewu kupat di tiadakan sampai sekarang. Parade sewu kupat di tiadakan karna izin yang belum disetujui oleh atasan dan keterkaitan kegiatan Parade sewu kupat oleh beberapa pihak, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus dan Pemerintah Desa Colo.¹⁸

Tradisi sewu kupat dilaksanakan di desa Colo setelah lebaran hari raya Idul Fitri yang dimulai pada jam 07.00 pagi sampai selesai yang bertempat di kawasan makam Sunan Muria. Ada beberapa prosesi dalam pelaksanaan parade sewu kupat, yaitu:¹⁹

¹⁷ Punto Dwi Puyono, Pemerintah Desa Colo, Wawancara, Colo, Selasa 2 Mei 2023, Colo, Mei 2023.

¹⁸ Sri Sukapti Noor, Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Kudus, Wawancara, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Senin 15 Mei 2023, Senin Mei 2023.

¹⁹ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

Prosesi dalam parade sewu kupat diawali dengan membuat gunungan yang berisi ketupat, lepet dan hasil alam yang ada di desa Colo. Sebelum mulai membuat gunungan, warga akan mengadakan manaqib di Taman Ria Colo dengan harapan acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan keberkahan dari Sunan Muria dan ridlo dari Allah SWT. Ketupat, lepet dan hasil alam yang dimiliki masyarakat di kumpulkan menjadi satu dan dibuat gunungan, tidak hanya desa Colo saja yang membuat gunungan. Namun, desa-desa lain yang ada di kecamatan Dawe juga membuat gunungan untuk ikut serta dalam memeriahkan parade sewu kupat, kurang lebih ada 18 desa yang membuat gunungan kupat, lepet dan hasil alam yang mereka miliki untuk dibuat gunungan.

Kedua, prosesi tradisi sewu kupat yang selanjutnya yaitu pembacaan tahlil dan doa di makam Sunan Muria dengan membawa beberapa gunungan yang sudah dibuat sebagai simbolik. Gunungan yang dibuat selanjutnya akan di bawa ke makam Sunan Muria untuk dibacakan doa dengan tujuan mengharapkan ridha dari Allah SWT dan barokah dari Sunan Muria. Karna keterbatasan tempat di area makam, maka gunungan yang dibawa untuk prosesi pembacaan doa hanya diambil beberapa sebagai simbolik. Setelah di bacakan doa, gunungan langsung di bawa turun ke Taman Ria Colo sebagai titik kumpulnya.

Ketiga, Gunungan yang sudah di doakan akan dibawa dari makam Sunan Muria ke Taman Ria Colo yang diiring warga sekitar dan para pengunjung, termasuk para pedagang yang ada di kawasan makam serta siswa-siswi dari Madrasah yang ada di desa Colo, yaitu MI NU Thoriqotus Sa'diyah Colo, MTs NU Raden Umar Sa'id Colo dan Ma Nu Raden Umar Sa'id Colo yang berpakaian dan berdandan layaknya seperti Walisongo.

Keempat sedekahan gunungan ketupat, Setelah sampai di Taman Ria Colo, gunungan bisa langsung diserbu masyarakat dan dilanjutkan dengan acara sambutan dari Bupati Kudus, Kepala Desa Colo dan panitia (sesepuh) yang memelopori parade Sewukupat dan dilanjut dengan pentas seni sebagai hiburan untuk menikmati hasil dari gunungan yang sudah mereka ambil.

Bentuk prosesi di atas merupakan harapan masyarakat supaya Parade sewu kupat ini dapat menambah rasa syukur

semua elemen masyarakat dan semua pengunjung yang hadir kepada Allah serta menambah rasa kecintaan terhadap Sunan Muria yang telah berjuang dalam menyebarkan ajaran agama Islam di desa Colo. selain itu, tradisi sewu kupat juga diharapkan dapat menunjang pariwisata dan mengangkat potensi masyarakat dalam ekonomi, sosial dan beragama, karna tradisi sewu kupat menjadi sarana toleransi beragama bagi masyarakat desa Colo yang merupakan masyarakat majemuk.²⁰ Respon Ibu Sutarwi warga desa Colo yang menganut agama Kristen mengenai tradisi sewu kupat, “Parade sewu kupat diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat desa Colo dan sekitarnya. Parade sewu kupat juga dijadikan sebagai sarana toleransi beragama oleh masyarakat desa Colo. Maka dari itu, banyak dampak positif dari diadakannya parade sewu kupat ini.”²¹

Tradisi sewukupat menjadi bukti adanya penyebaran Islam yang ada di desa Colo oleh Sunan Muria. Tradisi sewu kupat menjadi salah satu bukti hasil akulturasi budaya yang dilakukan masyarakat desa Colo untuk mengembangkan ajaran Sunan Muria sebagai bentuk penghormatan atas perjuang Sunan Muria dalam menyebarkan agama Islam di desa Colo, tradisi sewu kupat juga memiliki tujuan untuk mengangkat paket pariwisata dan menambah rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan. Sunan Muria sebagai salah satu ulama tanah Jawa yang sudah menyebarkan ajaran agama Islam di desa Colo, sehingga Sunan Muria sangat dihormati oleh masyarakat desa Colo.²²

Tradisi sewu kupat melibatkan banyak elemen masyarakat dalam pelaksanaannya, karna pada tradisi sewu kupat ini menjadi sarana untuk menjalin tali silaturahmi dan toleransi dalam beragama antara masyarakat yang ada di desa Colo dan masyarakat umum yang mengikuti acara tradisi sewu kupat yang ada di desa Colo.

“Dari mulai persiapan tradisi sewu kupat melibatkan banyak elemen masyarakat, baik dari dinas pariwisata dan

²⁰ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

²¹ Ibu Sutarwi, Masyarakat Desa Colo Yang Menganut Ajaran Agama Kristen, Wawancara, Colo, 20 Mei 2023.

²² Punto Dwi Puyono, Pemerintah Desa Colo, Wawancara, Colo, Selasa 2 Mei 2023.

kebudayaan kabupaten Kudus serta pemerintah desa Colo untuk mendapatkan izin pelaksanaan tradisi parade sewu kupat, kiai, sesepuh dan masyarakat umum desa Colo sebagai panitia dan pelaksana dalam tradisi sewu kupat. Tradisi sewu kupat ini dilakukan oleh semua elemen masyarakat desa Colo, baik dari pemerintah desa, masyarakat Islam, Kristen dan Budha. Selain melibatkan semua elemen masyarakat desa Colo tradisi sewu kupat juga melibatkan pemerintah kabupaten Kudus, yaitu bupati Kudus, Camat Dawe dan seluruh Kepala desa yang ada di kecamatan Dawe sebagai tamu undangan.”²³

Tradisi sewu kupat merupakan salah satu tradisi yang diadakan masyarakat desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Dalam tradisi sewu kupat memiliki manfaat dan tujuan tersendiri dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa manfaat dan tujuan tradisi sewu kupat yang ada di desa Colo yaitu:

Pertama sebagai penghormatan kepada Sunan Muria dan untuk mengangkat paket pariwisata yang ada di desa Colo. Desa Colo menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di kecamatan Dawe kabupaten Kudus, selain kekayaan dan keindahan alamnya, desa Colo memiliki sejarah yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Islam. Desa Colo merupakan tempat dimana Sunan Muria menyebarkan Islam dengan akulturasi budaya dan bangunan yang ditinggalkan. Akulturasi budaya dan bangunan yang ditinggalkan oleh Sunan Muria sekarang dijadikan sebagai sarana penghormatan dan dimanfaatkan untuk mengangkat paket pariwisata yang ada di desa Colo.

Kedua sebagai sarana silaturahmi. Tradisi sewu kupat dalam pelaksanaannya dilakukan pada bulan Syawal yang bertepatan pada hari ketujuh setelah puasa Ramadhan yang masih bernuansa lebaran. Makna dari kupat pada tradisi kupatan yaitu ngaku lepat (mengaku salah) dan lepet yaitu lebur cepet (cepat hilang). Tradisi kupatan yang dilaksanakan pada bulan Syawal menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat desa Colo yang mayoritas beragama Islam, karna pada tradisi ini nilai religius dan sosial yang diajarkan

²³ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

Sunan Muria sangat mereka junjung tinggi.²⁴

Ketiga sebagai sarana toleransi dalam beragama dan menanamkan nilai sosial keagamaan bagi masyarakat desa Colo dan pengunjung pada umumnya. Tradisi sewu kupat menjadi agenda rutin yang dilakukan di desa Colo mulai tahun 2012 yang di resmikan oleh Bupati Kabupaten Kudus Bp. H. Musthofa dengan menandatangani prasasti yang ada di Taman Ria Colo.²⁵ Tradisi sewu kupat mempunyai antusias tersendiri di kalangan masyarakat, karna pada pelaksanaan tradisi sewu kupat ini memiliki pengunjung atau penikmat yang luar biasa, banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Pada tradisi sewu kupat ini tidak hanya dihadiri masyarakat lokal desa Colo saja, namun ada juga masyarakat luar desa yang ikut terlibat dalam acara ini.

Tradisi sewu kupat juga menjadi sarana toleransi dalam beragama yang ada di desa Colo, karna kemajemukan masyarakat desa Colo yang mempunyai beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya. Desa Colo memiliki masyarakat yang menganut agama Islam, Budha dan Kristen, oleh karena itu tradisi sewu kupat menjadi sarana untuk toleransi beragama masyarakat yang ada di desa Colo. Meskipun tradisi sewu kupat ini diadakan oleh masyarakat Islam, tapi masyarakat Budha dan Kristen yang ada di desa Colo menerima dengan baik acara tersebut, bahkan mereka juga ikut berpartisipasi. "Selagi tradisi ini tidak mengganggu dan menyimpang dari agama kami akan menerima dengan baik, apalagi tradisi ini juga bertujuan untuk mengangkat potensi desa Colo dan sebagai pelestarian budaya, jadi ya ndak masalah buat kami. Kami justru senang apabila tradisi ini terus dilaksanakan."²⁶

²⁴ Akbar Hasanudin, Akbar Hasanudin, Aktifis Pemuda Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 2 Mei 2023.

²⁵ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

²⁶ Ibu Sutarwi, Masyarakat Desa Colo Yang Menganut Ajaran Agama Kristen, Wawancara, Colo, 20 Mei 2023.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Mengenai Prosesi dan Makna Tradisi Sewu Kupat di Desa Colo

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh pewaris atau penerus dari norma-norma, adat-istiadat dan kaidah-kaidah yang di padukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan kualitas dari masyarakat. Salah satu tradisi yang mempunyai tinggi dalam menjunjung adat istiadatnya adalah tradisi sewu kupat.²⁷ Tradisi sewu kupat di resmikan pada tahun 2017 oleh bupati Kudus H. Musthofa dengan menandatangani prasasti yang ada di Taman Ria Colo. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mastur:

“Tradisi sewu kupat sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang dibuktikan dengan melestarikan tradisi yang dilakukan sejak zaman Sunan Muria hingga sampai sekarang, meskipun dengan kemasan yang berbeda di tiap periodenya”.²⁸

Masyarakat desa Colo ketika akan mengikuti tradisi sewu kupat mereka akan menyiapkan bahan dan perlengkapan yang akan dibuat gunungan untuk dibawa ke makam Sunan Muria sebagai bentuk prosesi dari tradisi sewu kupat.²⁹ Bentuk kebersamaan yang ada dalam tradisi sewu kupat bisa dilihat dari ritual-ritual dalam prosesi tradisi sewu kupat merupakan pola interaksi sosial yang berbentuk solidaritas dan toleransi dalam beragama masyarakat desa Colo yang kuat tanpa melihat perbedaan sosial dan agamanya.

Solidaritas ada dalam kegiatan parade sewu kupat merupakan bentuk dari penanaman perilaku kenabian yang mengedepankan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi bagi masyarakat, perilaku ini sesuai dengan teori sosial

²⁷ Ahmad Arifai, “Akultura Islam Dan Budaya Lokal, *As-Shuffah*, 2019-12-31, Volume 7, Page 1-17, [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/As-Shuffah/Article/View/4855](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/As-Shuffah/Article/View/4855),” *As-Shuffah* 7, no. 2 (December 31, 2019): 1–17.

²⁸ Bapak Mastur, Pengurus YM2SM dan Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, Kamis 11 Mei 2023.

²⁹ Lathifah Munawaroh and Abdul Ghofur, “Fiqh Responsive: Photographing Sewu Kupat Muria Tradition in Kudus, *Media Syari’ah : Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Kudus: 2022-12-31, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/12301>,” *Media Syari’ah : Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 241.

profetik yang dibuat oleh Kuntowijoyo.³⁰ Tujuan masyarakat untuk membangun solidaritas serta meningkatkan nilai religius dan sikap gotong royong pada tradisi sewu kupat, termasuk kedalam masyarakat yang menjalankan bentuk dari sosial profetik dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dan niat masyarakat dalam tradisi sewu kupat merupakan bentuk dari kesadaran dalam merawat tradisi dan menghilangkan perbedaan antar manusia demi meningkatkan keimanan mereka kepada Allah Swt.³¹

Interaksi sosial dalam prosesi sewu kupat melibatkan semua elemen masyarakat yang ada di desa Colo dengan tujuan mendoakan semua arwah leluhurnya terutama penghormatan kepada Sunan Muria pada hari ketujuh bulan Syawal dan sebagai sarana untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam tradisi sewu kupat ini tidak mengenal akan individualisme, karna setiap prosesinya masyarakat desa Colo selalu bergotong royong dan bersama-sama dalam mensukseskan acara tradisi sewu kupat ini. Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi sewu kupat merupakan proses untuk memasukan komponen baru (Islam) kedalam komponen asli (tradisi) tanpa menghilangkan komponen aslinya.³²

Sedekah dan doa-doa Islam merupakan bentuk komponen baru bagi masyarakat desa Colo yang ada dalam tradisi sewu kupat. Sebelum mengenal sedekah masyarakat desa Colo hanya melakukan ritual biasa dengan membaca do'a Jawa yang menjadi tradisi mereka ketika melakukan tradisi kupatan. Proses akulturasi pada tradisi ini juga terdapat pada prosesi pelaksanaannya yang merupakan bagian inti dari dalam tradisi sewu kupat. Tradisi sewu kupat memasukkan komponen baru yang berupa parade gunung kupat, lepet dan hasil alam untuk di arak dari makam Sunan

³⁰ Dimiyati et al., "Pemikiran Transendental Model Profetik, Surakarta: 2018-01-01, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9683>, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta *Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Bima."

³¹ Mc. Mifrohul Hana, *Jejak Ulama Nusantara (Menelusuri Hikmah Dan Hikayat Tokoh Islam Kudus) Dawe Kudus, LSM Aqila Quds, 1 November 2018.*

³² Al-Amri and Haramain, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 2017-11-24, Volume 10, Page 87-100."

Muria ke Taman Ria Colo.³³ Masuknya komponen asing kedalam komponen asli kebudayaan yang ada di masyarakat tanpa mengurangi dan menghilangkan komponen aslinya sehingga terlihat muncul budaya baru yang ada dan diterima dengan baik di masyarakat.³⁴

Selain pada proses, gunung yang dibawa dan disusun dari kupat, lepet dan hasil alam merupakan bentuk ungkapan rasa syukur yang diberikan oleh Allah Swt. Gunung dari kupat, lepet dan hasil alam dibagikan kepada seluruh masyarakat yang ikut dalam tradisi sewu kupat, baik dari pejabat, pedagang, pengemis dan penganut agama lain yang ada di kawasan tersebut tanpa melihat latar belakang sosial mereka dan menjunjung tinggi solidaritas serta toleransi dalam beragama.

2. Analisis Data Mengenai Interaksi Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam Tadisi Sewu Kupat di Desa Colo

Tradisi sewu kupat menjadi salah satu kebiasaan yang diajarkan oleh Sunan Muria dan dilakukan masyarakat desa Colo setiap bulan Syawal sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah serta penghormatan kepada Sunan Muria atas perjuangan-Nya dalam menyebarkan agama Islam di desa Colo. Selain menjadi bentuk rasa syukur dan penghormatan bagi Sunan Muria, sewu kupat memiliki tujuan sebagai sarana pelestarian budaya, penanaman nilai sosial, agama dan sarana mengangkat ekonomi masyarakat desa Colo.

Nilai yang terkandung dalam tradisi sewu kupat merupakan bentuk edukasi dalam menanamkan nilai kebaikan yang diajarkan oleh Sunan Muria, sikap saling menghormati antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sikap gotong royong, sikap amar ma'ruf nahi munkar dalam beragama dan sarana untuk meningkatkan

³³ Dimiyati et al., "Pemikiran Transendental Model Profetik, Surakarta: 2018-01-01, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9683>, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta *Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Bima."

³⁴ Arifai, "Akultura Islam Dan Budaya Lokal, As-Shuffah, 2019-12-31, Volume 7, Page 1-17, <Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/As-Shuffah/Article/View/4855>."

nilai-nilai luhur manusia dalam beribadah kepada tuhan.³⁵ Ajaran Sunan Muria yang di terapkan pada tradisi sewu kupat ini merupakan bentuk praktik nilai dari perilaku kenabian, perilaku kenabian menjadi contoh bagi masyarakat desa Colo yang dimana pada tradisi sewu kupat ini memiliki makna dan tujuan dalam humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan manusia dalam penindasan dan penghambaan selain kepada Allah) dan transendensi (menanamkan nilai-nilai Islam atau ketuhanan) serta amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran/keburukan).³⁶

Praktik perilaku kenabian yang diajarkan oleh Sunan Muria dalam tradisi sewu kupat merupakan sarana edukasi dalam membentuk tata nilai dan memperkuat karakter manusia yang mulia di dalam masyarakat majemuk yang ada di desa Colo, masyarakat desa Colo terdiri dari berbagai agama, sehingga pentingnya edukasi dan penguatan karakter manusia yang diterapkan dalam proses tradisi sewu kupat sesuai dengan perilaku kenabian yang diajarkan Sunan Muria dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Perilaku kenabian yang ada dalam tradisi sewu kupat sesuai dengan teori sosial profetik yang dibuat oleh Kuntowijoyo, karna pada kegiatan tradisi sewu kupat masyarakat desa Colo tidak memandang tingkat sosial, ekonomi dan agama yang dianut, mereka bekerja sama untuk mensukseskan acara tradisi sewu kupat agar dapat mengangkat ekonomi masyarakat desa Colo dan menjalin tali silaturahmi antara umat beragama serta menambah ketaqwaan kepada Allah Swt.³⁷

Dari penjelasan di atas merupakan bentuk respon dan tujuan dari sewu kupat untuk meningkatkan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt, serta sebagai bentuk penghormatan untuk Sunan Muria dan sebagai sarana toleransi beragama bagi masyarakat yang ada di desa Colo.

³⁵ Leprianida, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik, 11 Februari 2020. [Http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/Eprint/6308.](http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/Eprint/6308)"

³⁶ Wulansari and Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik."

³⁷ Fahmi Syaefudin Maksudin, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam, AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, Yogyakarta, 2023," [Https://Journal.Iainsinjai.Ac.Id/al-Qalam](https://Journal.Iainsinjai.Ac.Id/al-Qalam) 15 (June 25, 2023).

Selain itu, tradisi sewu kupat menjadi jalan untuk mengangkat pariwisata dan ekonomi di desa Colo.

3. Analisis Data Mengenai Tadisi Sewu Kupat di Desa Colo Perspektif Aqidah Islam

Tradisi sewu kupat dalam pandangan Aqidah Islam merupakan bentuk dari akulturasi budaya antara ajaran Islam dan Budaya yang sudah ada serta menyatu menjadi kesatuan dan membentuk sebuah tradisi baru. Aqidah Islam dapat peneliti lihat dari prosesi yang di lakukan masyarakat pada tradisi sewu kupat, tradisi ini tidak mengandung unsur syirik yang menyekutukan Allah Swt, semua prosesi yang dilakukan semuanya mengatasnamakan Allah Swt dan apapun urusannya diserahkan kepada Allah Swt, meskipun dalam tradisi ini ada beberapa tempat khusus yang digunakan untuk ritualnya, akan tetapi semua dikembalikan kepada Allah Swt. Tradisi sewu kupat dilaksanakan masyarakat desa Colo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya, semua itu semata-mata hanya untuk Allah Swt bukan yang lainnya.

Dalam Aqidah Islam tradisi sewu kupat diperbolehkan karna tidak mengandung unsur kemusyrikan dan semuanya merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, karna kalau kita mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, maka Allah Swt akan menambah nikmat tersebut. Setelah dikaji dari beberapa sumber wawancara tentang tradisi sewu kupat di desa Colo, menurut bapak Mastur (tokoh agama dan pengurus masjid dan makam Sunan Muria desa Colo) menyatakan bahwa tradisi ini boleh dilakukan dan dilestarikan yang terpenting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang ada dalam prosesi ritual tradisi sewu kupat tersebut. Tradisi sewu kupat merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt sehingga jangan di salah gunakan untuk kemusyrikan, niatkan untuk bersujud syukur kepada Allah Swt dan sarana bersedekah kepada sesama.

Dalam ajaran Islam tidak pernah melarang dan menghilangkan mengenai persoalan unsur kebudayaan atau adat istiadat selagi tidak menyimpang dan melanggar syariat Islam, Islam hanya membersihkan yang bertentangan dengan Tauhid dan akal sehat. Islam datang sebagai petunjuk untuk mengatur dan membimbing manusia agar hidupnya lebih

baik supaya hidupnya seimbangan antara hidup di dunia dan di akhirat. Islam tidak ingin manusia terjerumus kepada sesuatu yang tidak bermanfaat bagi hidupnya, sehingga Islam meluruskan dan membimbing adat istiadat yang sudah berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan mempunyai derajat kemanusiaan seperti metode dakwah yang diterapkan oleh Walisongo yang telah mengembangkan budaya lokal dengan baik dan bijaksana sesuai syariat Islam.

Sebagai generasi penerus kita harus melestarikan dan mengembangkan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang dulu seperti tradisi sewu kupat yang selalu menanamkan nilai kebaikan bagi diri kita sendiri dan orang lain yang mengikuti tradisi ini. Selain harus mengembangkan tradisi ini kita juga dituntut untuk selalu waspada pada persoalan yang ada pada zaman modern ini, jangan sampai syariat Islam yang ada di tradisi ini tergerus oleh perkembangan zaman, selalu tanamkan nilai kebaikan sesuai dengan syariat Islam.

